

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan konvensional yang di pakai oleh anggota suatu masyarakat tutur untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan membangun kerja sama (Kridalaksana, 2008). Bahasa merupakan sesuatu yang dinamis, dalam arti bahasa akan terus berkembang seiring dengan perkembangan jaman dan penuturnya. Munculnya kata-kata, makna dan istilah baru merupakan hasil kreativitas penuturnya adalah hal yang tidak dapat dihindari. Hal seperti ini sangat umum terjadi di kalangan remaja, dengan penuh kreativitas sering kali menghasilkan suatu ujaran baru dan mengombinasikan berbagai variasi bahasa di dalam komunikasi sehari-hari.

Bahasa Minangkabau adalah bahasa yang digunakan masyarakat Minangkabau di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Menurut Nadra, (2006) bahasa Minangkabau merupakan sarana komunikasi bagi masyarakat, bahasa ini memiliki berbagai sebutan yaitu bahasa Minang atau bahasa Padang dan bahasa Melayu Minangkabau. Bahasa Minangkabau sendiri merupakan bahasa lisan yang digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari oleh masyarakatnya. Bapayuang (2015) berpendapat bahwa bahasa Minangkabau ialah bahasa yang di pakai oleh masyarakat yang bersuku bangsa Minangkabau. Di media sosial penggunaan bahasa Minangkabau sering di gunakan

pada konten-konten yang berbahasa Minang, seperti di *caption*, foto, meme, dan kolom komentar. Masyarakat Minangkabau menggunakan bahasa Minangkabau di media sosial untuk berinteraksi dan berkomunikasi.

Chaer & Agustina (2010) mengatakan dalam variasi bahasa ada dua pandangan. Pertama, variasi itu dilihat sebagai akibat adanya keanekaragaman sosial penutur bahasa itu dan keanekaragaman fungsi bahasa itu. Kedua, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang keanekaragaman. Variasi bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan dalam masyarakat sosial. Salah satu contoh variasi bahasa yaitu bahasa gaul.

Menurut Chaer (2010) bahasa gaul adalah bentuk bahasa informal yang digunakan oleh sekelompok orang dengan tujuan untuk memperlihatkan keakraban dan kedekatan antara satu sama lain. Bahasa gaul memiliki ciri-ciri khas dalam bentuk kosakata, frasa dan gaya bahasa yang sering kali di pengaruhi oleh antar budaya populer dan perkembangan zaman.

Bahasa gaul juga ada yang berupa kependekan, menurut Kridalaksana (2010) mengatakan bentuk kependekan dalam bahasa Indonesia muncul karena terdesak oleh kebutuhan untuk berbicara secara praktis dan cepat. Penggunaan bahasa di dunia maya, media sosial misalnya memberi banyak perubahan bagi struktur bahasa Indonesia yang oleh beberapa pihak disinyalir merusak atau mengubah bahasa itu sendiri. Mengingat

pentingnya bahasa yang begitu besar bagi kehidupan manusia, kita tetap harus memiliki batasan mengenai pengertian bahasa itu sendiri.

Bahasa Minangkabau dan bahasa gaul mungkin tampak berbeda dalam hal konteks dan penggunaannya, penelitian ini dapat mengungkapkan perubahan dalam kosakata, struktur kalimat, atau penggunaan istilah-istilah khusus yang unik untuk kelompok sosial atau komunitas tertentu di dalam masyarakat Minangkabau. Penelitian bahasa gaul melibatkan analisis tentang bagaimana bahasa Minangkabau berubah dan beradaptasi dalam konteks sosial, termasuk pengaruh dari budaya populer, media sosial, dan generasi muda.

Menurut Hasrullah (2021) media sosial adalah sebuah media daring yang digunakan satu sama lain di mana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berinteraksi, berbagi dan menciptakan isi *blog* atau jejaring sosial layanan daring yang memungkinkan pengguna untuk terhubung, berinteraksi, dan berbagi konten dengan orang lain secara virtual. Media sosial yang banyak di gunakan pada saat ini adalah Facebook, Line, Twitter, Instagram, Telegram dan Tiktok.

Tri Buana & Dwi Maharani (2020) mendefinisikan Tiktok adalah media komunikasi sosial yang berupa audio dan visual di mana pemilik akun dapat melihat berbagai video dengan ekspresi musik yang berbeda-beda. Melalui media sosial Tiktok masyarakat dapat membuat video konten, *live*, status, *like* dan memberikan komentar pada kolom komentar menggunakan akun Tiktok.

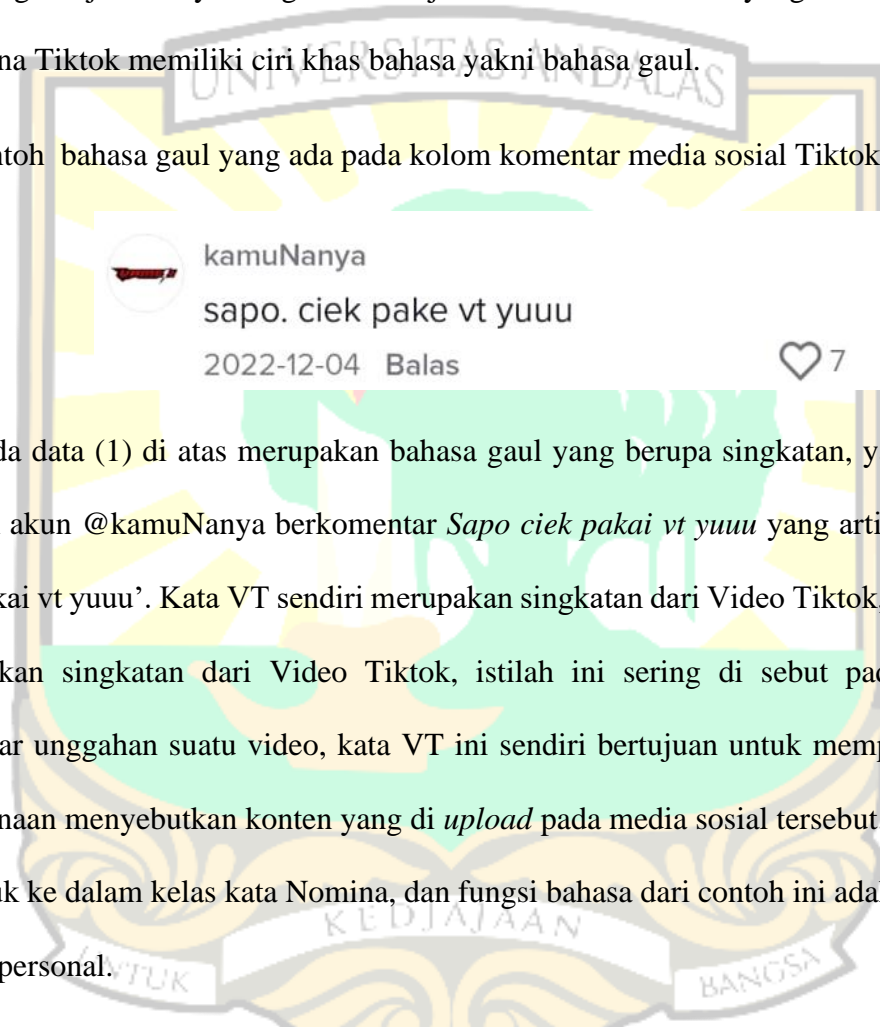
(KKBI) mengatakan Konten adalah informasi yang tersedia melalui media atau produk elektronik. Secara umum, konten dapat didefinisikan sebagai informasi, pengalaman, atau segala bentuk komunikasi otentik antara pemilik bisnis dan *audiensnya* yang berfungsi untuk memecahkan masalah atau membantu *audiens* atau *netizen*. Prasetya et al. (2022) menjelaskan *Netizen* merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada individu-individu yang aktif dan terlibat dalam penggunaan internet, terutama dalam interaksi *online* seperti media sosial, forum, atau platform komunikasi lainnya. Netizen sering kali berpartisipasi dalam diskusi *online*, berbagi konten, memberikan komentar pada kolom komentar, atau menyebarkan informasi melalui internet. *Netizen*, juga berkontribusi dalam membentuk budaya *online* dan mempengaruhi berbagai isu atau topik yang dibahas dalam ruang digital.

Kolom komentar adalah fitur pada sebuah *website* atau platform media sosial yang memungkinkan pengguna untuk memberikan tanggapan atau komentar terhadap konten yang telah dipublikasikan. Kolom komentar memiliki beberapa fungsi penting, di antaranya sebagai sarana komunikasi antara pemilik *website* dan *audiensnya*, sebagai tempat untuk memberikan apresiasi atau kritik terhadap suatu hal, serta sebagai sarana untuk berdiskusi dan berbagi informasi dengan pengguna lainnya.

Para pengguna media sosial Tiktok membuat sebuah konten dengan menggunakan video pendek yang di dalamnya bisa dimuatkan sebuah lagu atau teks singkat yang berdurasi 15 detik sampai dengan satu menit. Melalui durasi video pendek dalam media sosial Tiktok tersebut para pengguna lainnya dapat mengomentari setiap konten-konten

yang ditampilkan melalui fitur komentar yang juga disediakan oleh Tiktok. Konten dalam media sosial Tiktok berbentuk sebuah video, maka hal itulah yang membuat banjirnya komentar karena mereka merasa melihat sebuah peristiwa yang nyata dibandingkan jika hanya dengan foto saja. Komentar-komentar yang diberikan para pengguna Tiktok memiliki ciri khas bahasa yakni bahasa gaul.

Contoh bahasa gaul yang ada pada kolom komentar media sosial Tiktok :

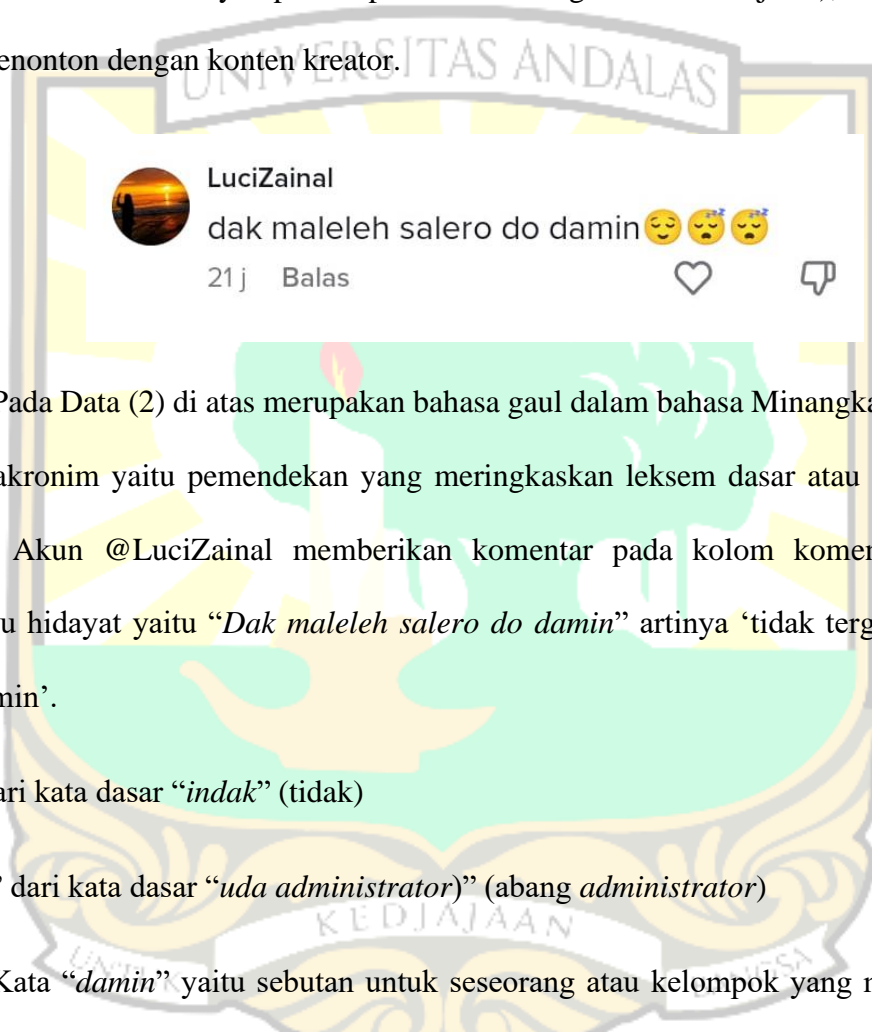


Pada data (1) di atas merupakan bahasa gaul yang berupa singkatan, yang mana pemilik akun @kamuNanya berkomentar *Sapo ciek pakai vt yuuu* yang artinya ‘sapa satu pakai vt yuuu’. Kata VT sendiri merupakan singkatan dari Video Tiktok, VT yang merupakan singkatan dari Video Tiktok, istilah ini sering di sebut pada kolom komentar unggahan suatu video, kata VT ini sendiri bertujuan untuk mempermudah penggunaan menyebutkan konten yang di *upload* pada media sosial tersebut. Kata VT termasuk ke dalam kelas kata Nomina, dan fungsi bahasa dari contoh ini adalah fungsi bahasa personal.

Data di atas dapat dianalisis dari aspek *SPEAKING*

Setting (situasi), akun @kamuNanya memberikan komentar kepada pemilik akun yaitu wahyu, yang mana pemilik akun ini di singkat menjadi “yuuu”. *Ends* (tujuan), tujuan dari komunikasi melalui komentar ini adalah meminta kepada pemilik akun

untuk di sapa melalui video Tiktok. *Act* (tindakan), tindakan dalam komentar ini adalah pemilik akun @kamuNanya menyampaikan pesan untuk di buat video Tiktok. *Intrumentalities* (intrumen), instrumen yang digunakan dalam komentar ini adalah bahasa verbal untuk menyampaikan pesan atau keinginan. *Genre* (jenis), komunikasi antara penonton dengan konten kreator.



Pada Data (2) di atas merupakan bahasa gaul dalam bahasa Minangkabau yang berupa akronim yaitu pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem. Akun @LuciZainal memberikan komentar pada kolom komentar akun @Wahyu hidayat yaitu “*Dak maleleh salero do damin*” artinya ‘tidak tergiur selera saya damin’.

“*dak*” dari kata dasar “*indak*” (tidak)

“*damin*” dari kata dasar “*uda administrator*” (abang *administrator*)

Kata “*damin*” yaitu sebutan untuk seseorang atau kelompok yang mengelola akun sosial media sosial suatu lembaga, komunitas, perusahaan, maupun akun media sosial pribadi. Kata “*damin*” termasuk ke dalam kelas kata nomina. dan fungsi bahasa dari data ini adalah fungsi bahasa personal.

Aspek *SPEAKING*

Setting (situasi), akun @LuciZainal memberikan komentar kepada pengelola akun media sosial Tiktok. *Ends* (tujuan), tujuan dari komunikasi melalui komentar ini adalah memberitahukan kepada pengelola akun bahwasanya dia tidak tertarik dengan apa yang di jelaskan dari konten yang ada. *Act* (tindakan), tindakan dalam komentar ini adalah pemilik akun @LuciZainal menyampaikan pendapatnya mengenai konten yang di sajikan. *Intrumentalities* (intrumen), instrumen yang digunakan dalam komentar ini adalah bahasa verbal untuk menyampaikan pendapat. *Genre* (jenis), komunikasi antara penonton dengan pengelola akun.

Alasan peneliti melakukan penelitian terhadap objek ini ialah Tiktok merupakan media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia pada saat ini. Menurut data dari *We Are Social* pada tahun 2023, jumlah pengguna Tiktok di Indonesia mencapai 100 juta orang. Hal ini menunjukkan bahwa Tiktok memiliki potensi untuk menjangkau khalayak yang luas dan beragam. Tiktok mempunyai karakteristik yang keterbukaan dan interaktif serta *real time*, hal ini yang menyebabkan bahasa gaul di Tiktok memiliki ciri yang khas, seperti penggunaan bahasa yang lebih ekspresif, penggunaan bahasa yang lebih singkat, dan penggunaan bahasa yang lebih informal dan penggunaan bahasa untuk mengekspresikan diri. Dari segi bentuk, bahasa gaul di Tiktok lebih sering menggunakan bahasa yang lebih singkat dan padat serta penggunaan emoji. Dari segi pengaruh, bahasa gaul di media sosial Tiktok lebih cepat menyebar dan lebih berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dikarenakan Tiktok

merupakan media sosial yang lebih populer dan lebih banyak penggunanya salah satunya Wahyu Hidayat.

Wahyu Hidayat adalah seorang mahasiswa tingkat akhir Universitas Negeri Padang yang mengambil jurusan Psikologi pada tahun 2018, telah menjadi seorang konten kreator yang aktif dalam dunia *stand-up* komedi berbahasa Minangkabau. Awal mula eksplorasi Wahyu Hidayat dalam dunia *stand-up* komedi di mulai pada April 2022 di media sosial Tiktok. Pada awalnya video pertama yang di unggah oleh Wahyu Hidayat mengenai *stand-up* komedi hanyalah iseng-iseng belaka, namun video yang di *upload* ramai disukai dan dikomentari oleh pengguna Tiktok, sehingga Wahyu Hidayat mendapat banyak pengikut dan penonton yang menyukai kontennya.

Konten *stand-up* komedi yang dibuat oleh Wahyu Hidayat sering kali mengusung tema yang relevan dengan pengalaman atau berkaitan langsung dengan mahasiswa tingkat akhir, terutama dalam kontes menyelesaikan skripsi. Selain itu Wahyu Hidayat juga mengangkat tema judi *online* atau *Chip* dalam lingkup masyarakat Minangkabau. Hal ini menarik perhatian *audiens* yang mayoritas terdiri dari kalangan remaja dan anak muda, meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan juga minat dari kaula tua yang tertarik dengan konten yang disajikan, terutama mereka yang tertarik dengan budaya Minangkabau dan kehidupan mahasiswa di Indonesia.

Konsisten dalam menghasilkan konten yang menghibur dan relevan dengan pengalaman *audiensnya*. Wahyu Hidayat telah berhasil menciptakan identitasnya

sebagai seorang *stand-up* komedi Tiktok yang mampu menghibur dan memprovokasi pemikiran di tengah-tengah masyarakat digital saat ini.

Data yang dikumpulkan adalah bahasa gaul yang digunakan oleh *netizen*, terdapat beberapa kesalahan dalam penulisan seperti ketikan yang salah atau kelengkapan huruf yang kurang karena adanya batas maksimal huruf yang di ketik di kolom komentar media sosial Tiktok. Hal ini tidak dianggap sebagai bagian dari bahasa gaul, akan tetapi kesalahan yang tidak disengajai oleh *netizen*.

Alasan peneliti memilih akun Wahyu Hidayat sebagai subjek penelitian adalah yang pertama, keterjangkauan akun yang berasal dari Minangkabau dan Wahyu Hidayat merupakan masyarakat Minangkabau. Kedua, kemudahan dalam pengumpulan data karena *audiens* atau pengikut Wahyu Hidayat banyak berasal kalangan muda yang menggunakan bahasa gaul, hal ini memudahkan peneliti dalam pengumpulan data. Ketiga, pengaruh sosial Wahyu Hidayat yang bagus, dilihat dari jumlah pengikut yang banyak. Keempat, penggunaan bahasa gaul dalam konten, Wahyu Hidayat juga merupakan pengguna bahasa gaul. Kelima, keragaman konten yang diunggah dengan tema yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian bahasa gaul di media sosial Tiktok memiliki nilai ilmiah yang tinggi. Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang perkembangan bahasa dan budaya masyarakat Indonesia, terutama perkembangan bahasa masyarakat Minangkabau yang menggunakan media sosial Tiktok.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk satuan lingual penggunaan bahasa gaul pada kolom komentar media sosial akun Tiktok @Wahyu Hidayat?
2. Bagaimana peristiwa tutur penggunaan bahasa gaul pada kolom komentar media sosial akun Tiktok @Wahyu Hidayat?
3. Apa fungsi bahasa dalam bahasa gaul pada kolom komentar media sosial akun Tiktok @Wahyu Hidayat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk satuan lingual bahasa gaul pada kolom komentar media sosial akun Tiktok @Wahyu Hidayat.
2. Mendeskripsikan peristiwa tutur penggunaan bahasa gaul pada kolom komentar media sosial akun Tiktok @Wahyu Hidayat.
3. Mendeskripsikan fungsi bahasa dalam bahasa gaul pada kolom komentar media sosial akun Tiktok @Wahyu Hidayat.

1.4 Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah menelusuri beberapa penelitian yang berkenaan dengan objek yang akan diteliti, yaitu :

Penelitian Oktaviani & Pratiwi (2022) membahas tentang ragam bahasa gaul dalam media sosial Twitter, dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi ragam bahasa gaul di platform tersebut. Ragam bahasa gaul digunakan oleh kelompok atau komunitas tertentu dan memiliki berbagai bentuk dan fungsi. Twitter merupakan salah

satu media sosial yang sering digunakan untuk menggunakan ragam bahasa gaul. Bahasa gaul merupakan variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia, dan biasanya digunakan oleh komunitas remaja atau komunitas tertentu. Sociolinguistik, ragam bahasa, dan media sosial juga menjadi fokus pembahasan dalam artikel ini. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, dengan pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengguna akun Twitter cenderung menggunakan ragam bahasa slang untuk interaksi yang lebih santai, dengan beberapa fungsi ragam bahasa slang yang dominan ditemukan dalam penggunaan bahasa slang di Twitter. Penelitian ini juga menyarankan perlunya penelitian lanjutan mengenai bentuk dan fungsi ragam bahasa gaul dalam media sosial lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Fawaid et al., (2021) dalam penelitian ini memiliki persamaan yaitu bahasa gaul di media sosial. Peneliti juga mengelompokkan hasil data temuannya ke dalam klasifikasi bahasa gaul. Akan tetapi peneliti tidak melampirkan bukti data tersebut berasal dari media sosial, dan peneliti juga tidak menjelaskan data temuannya dari media sosial yang seperti apa, sementara media sosial pada saat ini sangat banyak digunakan oleh remaja, seperti yang populer yaitu *Facebook, Line, Twitter, Instagram, Telegram, Tiktok*.

Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen dengan teknik simak dan catat, dalam penelitian ini menyajikan data dalam empat tahap Tahap ini meliputi (1) mereduksi data atau pemilihan data yang sesuai dengan fokus masalah penelitian dan

membuang data yang tidak perlu, (2) mengklasifikasikan data atau pengelompokan data sesuai dengan yang akan dikaji, (3) menyajikan data hasil dari reduksi data, dan (4) menarik kesimpulan sebagai tahap akhir dari suatu penelitian.

Penelitian Margiyanti & Yuliyanto (2021) fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara tujuan tentang bahasa gaul yang terdapat pada media sosial Instagram @moodrekeh.id, dengan sumber data berupa unggahan foto atau video pada akun tersebut. Temuan dalam penelitian ini mencakup bentuk, makna, dan fungsi bahasa gaul yang ditemukan dalam unggahan tersebut.

Penelitian Sulastri (2021) Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa informal, bahasa gaul, dan singkatan di media sosial, khususnya Facebook di kalangan remaja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan mengidentifikasi berbagai bentuk bahasa informal, meliputi singkatan, akronim, kata dasar, kata majemuk, kata digandakan, kata fungsi, dan kata ganti. Temuannya menunjukkan bahwa pembentukan bahasa informal di Facebook melibatkan aspek fonologis, morfologis, dan leksikal.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2021) tersebut mengklasifikasikan dan mengidentifikasi pengertian bahasa gaul yang digunakan di Tiktok dengan terlebih dahulu mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berbagai bentuk bahasa gaul seperti singkatan, serapan, akronim, metatesis, kontraksi, dan pemenggalan. Kemudian, makna dari bahasa gaul tersebut diidentifikasi berdasarkan konteks penggunaannya, yang dapat merujuk pada pujian, harapan, ajakan, permintaan, menyatakan, meminta,

simpati, menyampaikan, dan mengucapkan selamat. Bahasa gaul dianalisis dan dideskripsikan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami bentuk dan maknanya. Selain itu, artikel ini memberikan contoh bahasa gaul yang digunakan di Tiktok serta menjelaskan arti dan asal usulnya, menunjukkan berbagai bentuk dan makna bahasa gaul.

Penelitian Goziah & Yusuf Maulana (2019) dalam penelitian ini adalah kata-kata dalam bahasa gaul yang digunakan dalam media sosial oleh generasi milenial. Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data dengan langkah-langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan member check dan uji validitas pakar. persamaan penelitian ini ialah tempat munculnya objek adalah media sosial, akan tetapi kekurangan dari penelitian ini adalah data yang di sajikan tidak di jelaskan bagaimana klasifikasi data tersebut, apakah termasuk bahasa gaul singkatan, akronim atau kata ganti, serta tidak di lampirkan bukti data tersebut di temukan di media sosial.

Penelitian Istiqomah et al., (2018) data dikumpulkan dengan metode simak yang dibantu dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Penelitian ini diolah menggunakan jenis metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, menganalisis permasalahan yang akan diteliti. Persamaan penelitian ini ialah tempat munculnya objek adalah media sosial, akan tetapi kekurangan dari penelitian ini adalah data yang di sajikan tidak di jelaskan bagaimana

klasifikasi data tersebut, apakah termasuk bahasa gaul singkatan, akronim atau kata ganti, serta tidak di lampirkan bukti data tersebut di temukan di media sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiriyadi et al., (2018) dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. peneliti sesuai dengan penelitiannya membahas bahasa gaul yang digunakan oleh anak muda di dalam sosial media akan tetapi data yang di sajikan tidak di kelompokkan berdasarkan klasifikasinya, serta tidak adanya lampiran gambar bukti bahwa bahasa gaul itu ada di media sosial.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda tetapi berhubungan langsung satu sama lain. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan (Sudaryanto, 2015). Metode dan teknik penelitian yang digunakan di sini juga terdapat pada penelitian yang digunakan oleh Sudaryanto : (1) teknik pengumpulan data, (2) tahap analisis data, (3) penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993).

1.5.1 Metode Dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, metode dan teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah penting yang harus dilakukan untuk pengumpulan data dan menentukan alat pengumpulan data yang tepat dan sesuai, maka data yang diperoleh akan lebih akurat, lengkap dan representatif untuk diolah dan dianalisis.

Dalam penelitian ini proses pengumpulan data peneliti menggunakan metode simak. Menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap, peneliti akan menyadap percakapan komentar *netizen* di kolom komentar media sosial Tiktok. Teknik lanjutan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Pada tahap ini peneliti tidak ikut serta di dalam percakapan di kolom komentar, selanjutnya peneliti menggunakan teknik catat, teknik catat sendiri digunakan untuk mencatat data-data yang didapatkan dan teknik lanjutan selanjutnya yaitu teknik rekam dengan cara merekam data-data yang didapatkan, teknik rekam sendiri tidak hanya sebatas rekaman audio saja, akan tetapi foto dan sketsa juga di gunakan dalam teknik rekam, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik rekam tangkap layar atau yang lebih dikenal dengan sebutan *screenshot*.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Teknik dalam analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik padan. Menurut Sudaryanto (1993) metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa. Metode padan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode padan *translasional*. Metode padan *translasional* adalah metode yang alat penentunya bahasa lain. Bahasa yang di gunakan pada penelitian ini adalah bahasa Minangkabau maka dari itu peneliti akan menerjemahkan bahasa tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Sementara untuk

semua data bahasa gaul yang didapatkan akan di terjemahkan ke dalam bahasa Minangkabau.

Selanjutnya adalah teknik dasar dan teknik lanjutan, teknik dasar yang digunakan yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP). Adapun alatnya ialah daya pilah yang bersifat mental yang di miliki oleh peneliti. Selanjutnya teknik lanjutan yang akan digunakan adalah teknik hubung banding membedakan (HBB). Berdasarkan Sudaryanto (2015) menjelaskan membandingkan itu berarti pula mencari semua kesamaan dan perbedaan yang ada di antara kedua hal yang dibandingkan. Peneliti akan membedakan bahasa gaul berupa abreviasi dan jenis kata. Tujuannya untuk membedakan dan mengklasifikasikan bahasa yang di gunakan oleh *netizen* di kolom komentar media sosial Tiktok.

1.5.3 Penyajian Hasil Analisis Data

Ada dua macam metode penyajian hasil analisis, yaitu yang penyajian yang bersifat informal dan yang bersifat formal. Metode formal digunakan pada pemaparan analisis data yang berupa kaidah-kaidah atau lambang-lambang formal linguistik. Metode penyajian informal Adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang Teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993).

Dalam penelitian ini penyajian analisis data menggunakan jenis penyajian analisis data yang berfokus pada data kualitatif maka penelitian ini menggunakan metode penyajian yang bersifat informal dalam bentuk deskripsi dan interpretasi data.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini ialah penggunaan bahasa gaul yang di gunakan pada kolom komentar media sosial Tiktok. Sampel dari penelitian ini adalah komentar dari kolom komentar sosial media Tiktok yang di ambil pada akun @Wahyu Hidayat dari bulan Oktober 2022 sampai dengan Oktober 2023. Peneliti mengambil sampel tersebut karena sampel telah dianggap mewakili data yang di analisis. Teknik *sampling* yang digunakan adalah Teknik *sample random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2015).

